

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Latar Belakang Sosial Ekonomi Keluarga

a. Pengertian Latar Belakang Sosial Ekonomi Keluarga

Kartono (2006, hlm. 25) menyebutkan “bahwa status ekonomi merupakan derajat keluarga atau seseorang di lingkungan masyarakat berdasarkan status ekonomi maupun pendapatan perbulan”. Pengertian status sosial ekonomi menurut Suparyanto (2010):

status sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat, status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan sebagainya. Status ekonomi kemungkinan besar merupakan pembentuk gaya hidup keluarga. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak baik primer maupun sekunder.

(Maria, 2014, hlm. 2) menjelaskan “peningkatan motivasi belajar anak dapat terpengaruh oleh kondisi ekonomi orang tua, anak yang tumbuh dengan keluarga yang perekonomiannya cukup akan lebih mempunyai kesempatan yang luas terhadap mengembangkan potensi atau kecakapan dalam dirinya karena material yang dibutuhkan oleh anak dalam proses belajar telah tercukupi”.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi juga dapat mempengaruhi tingkat pendidikan dan hasil belajar anak, dimana keluarga yang tingkat ekonominya tinggi lebih memiliki pandangan yang baik terhadap pengtingnya pendidikan, serta mempunyai perhatian lebih untuk memenuhi kebutuhan anak dalam pendidikannya.

b. Status Ekonomi Keluarga

“Status ekonomi keluarga ialah sekelompok orang menurut karakteristik ekonomi, individu, serta pekerjaannya, tingkat ekonomi seseorang berhubungan erat dengan berbagai masalah kesehatan”. Notoadmojo (2007, hlm. 21).

Orang dengan tingkat ekonomi tinggi maupun rendah konsentrasi dalam pemenuhan kebutuhannya akan berbeda. Tingkat ekonomi rendah konsentrasinya akan lebih tinggi terhadap pemenuhan kebutuhan kehidupannya maupun kehidupan keluarganya dibandingkan dengan tingkat ekonomi yang tinggi akan lebih mempunyai kesempatan tinggi dalam menerima informasi maupun pengetahuan yang dimilikinya.

Linton (2008, hlm. 1) menyatakan bahwa “status sosial adalah sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang dalam masyarakat. Orang yang memiliki status sosial yang tinggi akan ditempatkan lebih tinggi dalam masyarakat dibandingkan dengan orang yang status sosialnya rendah”.

Pekerjaan orang tua akan berpengaruh terhadap status ekonomi keluarga, karena penghasilan yang diterima pasti berbeda. Orang tua yang berprofesi sebagai dokter memiliki penghasilan yang berbeda dengan orang tua yang pekerjaannya sebagai buruh.

Soelaiman (dalam Linton, 2008, hlm. 9) menyatakan bahwa dilihat dari segi ekonomi dalam masyarakat terdapat tiga lapisan masyarakat yaitu:

- 1) lapisan ekonomi miskin
- 2) lapisan ekonomi menengah
- 3) lapisan ekonomi mampu

Supraisa (2002, hlm. 178) menyatakan bahwa status sosial ekonomi keluarga dapat diklasifikasikan dengan melihat hal-hal berikut:

- 1) Pekerjaan
- 2) Pendapatan keluarga
- 3) Kekayaan
- 4) Pengeluaran atau anggaran

5) Harga makanan

Pekerjaan dapat digolongkan menjadi pekerjaan utama misalnya pekerjaan berupa pertanian dan pekerjaan tambahan contohnya pekerjaan musiman. Gaji, utang, non pangan, pertanian pangan maupun industri rumah tangga merupakan tolak ukur pendapatan keluarga. Kekayaan berupa rumah, kendaraan, tanah, mesin jahit atau yang terlihat. Anggaran atau pengeluaran dapat diukur dari jumlah makanan atau konsumsi, pakaian, penggunaan listrik, minyak, transportasi, pendidikan, rekreasi.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Latar Belakang Ekonomi

Keluarga

Friedman (2004) menjelaskan faktor yang dapat mempengaruhi ekonomi seseorang:

1) Pendidikan

Merupakan pelajaran yang dipelajari seseorang dalam pertumbuhan individu lain menuju ke cita-cita yang diharapkan.

2) Pekerjaan

Pekerjaan adalah salah satu status individu dalam masyarakat, tujuan pekerjaan adalah untuk mendapatkan penghasilan untuk pemenuhan kebutuhan hidup.

3) Keadaan Ekonomi

Dengan keadaan ekonomi yang rendah seseorang tidak dapat mendorong untuk pemenuhan kehidupannya.

4) Pendapatan

Pendapatan adalah hasil dari kerja atau usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan pendapatan. Gaya hidup seseorang akan dipengaruhi oleh pendapatan yang dihasilkannya.

d. Peran Latar Belakang Ekonomi Keluarga

Oqbum (dalam Ahmadi, 2007, hlm.108) menyebutkan fungsi keluarga sebagai berikut:

1) Fungsi agama

2) Fungsi status keluarga

3) Fungsi pendidikan

- 4) Fungsi rekreasi
- 5) Fungsi perlindungan
- 6) Fungsi ekonomi
- 7) Fungsi kasih sayang

Dari fungsi-fungsi keluarga di atas dapat mengenal adanya fungsi ekonomi, ialah orang tua akan menyediakan kebutuhan khusus untuk keperluan anak-anaknya seperti pangan, sandang dan berupa biaya-biaya lainnya. Kebutuhan psikologis merupakan kebutuhan dasar manusia. Jika kebutuhan psikologis siswa seperti kebutuhan pangan, sandang tidak terpenuhi secara layak maka akan mempengaruhi proses belajarnya. Siswa dengan keluarga yang keadaan ekonominya yang rendah akan berdampak pada kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi secara utuh. Siswa dengan keadaan lapar atau sakit pada saat proses belajar akan berdampak pada sulitnya konsentrasi pada saat belajar.

2. *Self-Efficacy*

a. Pengertian *Self-Efficacy*

Self-efficacy merupakan konsep penting dalam teori kognitif sosial, khususnya dalam menjelaskan interaksi timbal balik antara perilaku-perilaku, faktor-faktor personal, dan variabel-variabel lingkungan. *Self-efficacy* merupakan penilaian individu terhadap kapabilitas atau kemampuan yang dimilikinya. *Self-efficacy* dapat diartikan sebagai penilaian individu terhadap seberapa bisa ia menyelesaikan tugas atau melakukan sesuatu. Bandura (dalam Schunk, Pintrich, dan Meece, 2012, hlm. 210) mengemukakan *self-efficacy* sebagai “Penilaian diri sendiri terhadap kemampuan dirinya dalam mengorganisasikan dan menjalankan serangkaian tindakan yang sebelumnya telah ditargetkan atau ditetapkan”.

Seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi lebih siap menghadapi tantangan, tidak mudah stres dan memiliki kepercayaan diri. Helmi dan Elita (2013, hlm. 45) mengemukakan “di dalam *self-efficacy* terdapat komponen percaya diri yang dimiliki individu dalam menghadapi permasalahan yang akan datang, dengan adanya *self-efficacy* ada harapan positif bahwa mereka mampu menghadapi dengan baik”.

Adicondro (dalam Rakhimah, 2015, hlm. 386) mengatakan “dengan *self-efficacy* dapat mengetahui seberapa besar keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan proses kegiatan belajar sehingga akan mencapai hasil belajar yang baik”.

Sedangkan menurut Ghufron (dalam Rakhimah, 2015, hlm. 388) menyebutkan “status sosial adalah sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang dalam masyarakat. Orang yang memiliki status sosial yang tinggi akan ditempatkan lebih tinggi dalam struktur masyarakat dibandingkan dengan orang yang status sosialnya rendah”.

Selain itu Baron dan Byrne (dalam Syofiah dan Salamah, 2014, hlm. 220) juga menjelaskan sedikit tentang *self-efficacy* bahwa “dengan *self-efficacy* seseorang dapat mengevaluasi diri terhadap kemampuan mencapai target yang cita-citakan sebelumnya dan mengatasi rintangan”.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan mengenal seberapa baik diri dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan *self-efficacy* berfungsi untuk mengetahui kepercayaan bahwa individu mempunyai keyakinan melakukan tindakan yang ditargetkan.

Dengan memiliki kepercayaan diri yang besar diharapkan seseorang tersebut akan mempunyai kualitas proses belajar yang lebih optimal serta mempunyai monitoring diri yang lebih terhadap hasil belajar. *Self-efficacy* dapat memudahkan seseorang dalam mencapai tujuannya dengan adanya keyakinan dan pelaksanaan yang tepat terhadap rencana yang dia pikirkan. Selain itu *self-efficacy* sangat penting dimiliki karena memiliki beberapa peranan yang mana *self-efficacy* ini membantu seseorang dalam menyelesaikan tugas dengan baik, memudahkan jalan mencapai tujuan dengan cara-cara yang tepat, serta dapat membantu seseorang ketika menghadapi rintangan.

b. Sumber Informasi Self-Efficacy

Bandura sebagaimana yang telah dipublikasikan dalam Wikipedia, menyatakan bahwa *self-efficacy* dapat dipelajari, diperoleh terhadap empat

sumber informasi. Pada kenyataannya, empat sumber informasi tersebut ialah stimulus atau kejadian yang akan membangkitkan positif serta memberi inspirasi agar bisa berusaha menyelesaikan masalah yang dihadapi. Sumber-sumber *self-efficacy* tersebut:

- 1) Pengalaman Keberhasilan dan Pencapaian Prestasi, dengan adanya pengalaman keberhasilan akan mendorong keyakinan lebih besar pada kepercayaan diri. Dengan pengalaman keberhasilan membuat peningkatan kegigihan serta ketekunan dalam menyelesaikan masalah, sehingga berdampak mengurangi kegagalan.
- 2) Pengalaman Orang Lain, mengamati atau melihat pengalaman orang lain dapat meningkatkan efikasi diri dalam diri seseorang, karena merasa terdorong dengan pengalaman orang lain sehingga akan berdampak memiliki keyakinan bahwa ia optimis untuk mencapai suatu prestasi. Hal ini akan menimbulkan kecenderungan keyakinan mampu melakukan hal yang sama dengan orang lain.
- 3) Persuasi Verbal, adalah dalam persuasi verbal ini seseorang mendapatkan sugesti atau bujukan untuk yakin bahwa ia dapat mengatasi permasalahan yang akan dihadapinya. Dengan cara ini kepercayaan diri seseorang tidak akan bertahan lama sebab seseorang tersebut mengalami trauma yang kurang mengenakan. Persuasi verbal akan mengarahkan seseorang untuk lebih berusaha dalam mencapai tujuannya.
- 4) Keadaan Psikologis dan Fisiologis, yaitu situasi yang menekan pada kondisi emosional. Kegelisahan, gejala emosi, serta keadaan mental yang lemah merupakan suatu isyarat bahwa terjadi peristiwa yang tidak diharapkan. *Self-efficacy* yang tinggi biasanya ditandai dengan rendahnya stress, sebaliknya apabila tingkat stress tinggi, menandakan *self-efficacy* yang dimilikinya rendah.

c. Cara Meningkatkan Sumber Informasi *Self-efficacy*

Mengingat pentingnya *self-efficacy* dalam pembelajaran. Stipek (dalam Santrock, 2015, hlm. 525) mengemukakan beberapa strategi untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa, diantaranya :

- 1) Ajaran strategi spesifik

.Beri pelajaran strategi tertentu agar siswa mampu dalam meningkatkan fokus mereka pada materi maupun tugas, misalnya menyusun ringkasan.

2) Bimbing siswa dalam menentukan tujuan.

Bantu mereka dalam hal membuat tujuan kedepannya baik rencana jangka pendek bahkan jangka panjang. Tujuan jangka pendek bertujuan untuk membantu siswa untuk menilai kemajuan mereka.

3) Pertimbangkan materi

Beri penghargaan pada kinerja siswa, penghargaan atas penguasaan materi maupun mengerjakan tugas.

4) Kombinasikan strategi training dengan tujuan

Beri gambaran atau umpan balik kepada siswa tentang bagaimana strategi belajar mereka dengan kinerja mereka

5) Sediakan dukungan bagi siswa

Beri dukungan kepada siswa agar rasa percaya diri dalam belajar tetap optimal.

6) Pastikan agar siswa tidak terlalu semangat atau terlalu cemas

Apabila siswa memiliki rasa cemas yang berlebihan dalam prestasi maka rasa percaya diri akan menurun bahkan bisa hilang.

7) Beri contoh positif dari orang dewasa dan teman

Dengan memberikan contoh positif dari orang akan memberikan dorongan untuk mengembangkan self-efficacy.

d. Indikator Self-efficacy

Bandura (1997) mengemukakan indikator-indikator *self-efficacy* terbagi ke dalam tiga bagian sebagai berikut:

1) *Level*

2) *Generality*

3) *Strength*

Dari ketiga indikator di atas dapat diketahui untuk indikator *self-efficacy* yang pertama adalah *level* yang meliputi perencanaan dan keyakinan. Perencanaan merupakan pengaturan diri terhadap tindakan-

tindakan yang perlu dilakukan untuk memenuhi tuntutan siswa, keyakinan meliputi usaha untuk mengatasi tugas-tugas yang akan datang dengan memiliki derajat kesulitan tinggi.

Indikator yang ke dua adalah *generality* yang meliputi: perencanaan dan keyakinan. Keyakinan merupakan keyakinan diri terhadap berapa besar individu dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi, sedangkan perencanaan ialah pengaturan atau rencana individu pada tindakan yang harus dilakukan agar memenuhi tuntutan siswa.

akan datang dengan derajat kesulitan yang tinggi.

Indikator yang ketiga adalah *strength* yang meliputi: keyakinan pada tindakan-tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan atau tuntutan yang harus dicapai serta ketahanan diri dalam usaha yang dilakukan.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self-efficacy*

Bandura (dalam Shofiah dan Salamah, 2014, hlm. 221) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi *self-efficacy*:

1) Pengalaman keberhasilan

Dengan adanya pengalaman keberhasilan akan mendorong keyakinan lebih besar terhadap efikasi dirinya. Adanya pengalaman keberhasilan akan meningkatkan kegigihan dan ketekunan dalam menyelesaikan masalah, sehingga berdampak mengurangi kegagalan.

2) Pengalaman orang lain

Mengamati atau melihat pengalaman orang lain dapat meningkatkan efikasi diri dalam diri seseorang, karena merasa terdorong dengan pengalaman orang lain sehingga akan berdampak memiliki keyakinan bahwa ia optimis untuk mencapai suatu prestasi. Hal ini akan mempunyai kecenderungan merasa mampu melakukan hal yang sama dengan orang lain.

3) Persuasi sosial

Dalam persuasi verbal ini seseorang mendapatkan sugesti atau bujukan untuk yakin bahwa ia dapat mengatasi permasalahan yang akan dihadapinya. Dengan metode ini biasanya efikasi diri tidak akan

bertahan lama karena apabila individu mengalami trauma yang tidak menyenangkan. Persuasi verbal akan mengarahkan seseorang untuk lebih berusaha dalam mencapai tujuannya.

4) Keadaan psikologis dan emosional

Situasi yang menekan terhadap kondisi emosional. Kegelisahan yang mendalam, gejala emosi, serta keadaan fisiologis yang lemah merupakan suatu isyarat akan terjadi peristiwa yang tidak diharapkan. *Self-efficacy* yang tinggi biasanya ditandai dengan rendahnya stress, sebaliknya apabila tingkat stress tinggi, menandakan *self-efficacy* yang dimilikinya rendah.

f. Komponen-komponen *Self-Efficacy*

Bandura (dalam Mukhidi, 2014, hlm. 221) mengemukakan komponen-komponen *Self-Efficacy* sebagai berikut:

1) Efikasi Ekspektasi

Efikasi ekspektasi adalah keyakinan seseorang terhadap diri sendiri bahwa seseorang tersebut dapat berhasil melakukan tindakan yang dia inginkan atau berhasil mencapai tujuan. Misalnya ketika seseorang yakin untuk menyelesaikan tugas akhir tepat waktu walaupun dia mendapat berbagai halangan atau kesulitan.

2) Ekspektasi Hasil

Ekspektasi hasil adalah perkiraan seseorang terhadap dirinya bahwa tindakan yang dia lakukan akan mencapai hasil tertentu. Misalnya seorang atlet renang yang berlatih terus-menerus karena ia yakin dengan latihan yang rutin dia akan menang dalam pertandingan.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan salah satu indikator berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran. Semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh maka siswa dinyatakan berhasil, tetapi jika peserta didik mempunyai hasil belajar yang rendah, maka bisa dikatakan siswa tersebut dalam proses pembelajarannya belum berhasil.

Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 3) menjelaskan “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar”.

Hamalik (2004, hlm. 49) menyatakan “mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan”. Sedangkan Djamarah (2011, hlm. 24) mendefinisikan “hasil belajar adalah hasil penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa setelah melakukan aktivitas belajar, dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari sisi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.” Gagne (dalam Sudjana, 2009, hlm. 22) membagi lima kategori hasil belajar, yaitu:

- 1) Informasi verbal
- 2) Keterampilan motorik
- 3) Strategi kognitif
- 4) Sikap
- 5) Keterampilan intelektual

Dalam kategori hasil belajar yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa hasil belajar ternyata tidak hanya berupa nilai kognitif saja, tetapi hasil belajar di lihat juga dari nilai afektif, dan psikomotor yang menuju pada perubahan yang lebih baik. Hasil belajar dapat dinyatakan berupa angka, huruf, symbol ataupun kalimat yang menyatakan bahwa siswa sudah mencapai proses belajar pada periode tertentu.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah cerminan siswa dari proses yang telah dilakukan individu untuk mendapatkan hasil kearah yang lebih baik. Pengujian hasil belajar bisa dilakukan baik secara tertulis maupun tidak tertulis.

b. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Menurut Sugihartono, dkk (2007, hlm. 130) “penilaian bertujuan untuk mengukur tinggi rendahnya suatu aspek tertentu dengan suatu

tindakan agar memberikan interpretasi terhadap hasil dengan cara tertentu. Pengukuran yang dilakukan untuk mengetahui siswa dalam materi yang diberikan”. Sudjana (2005, hlm. 3) mengemukakan bahwa tujuan penilaian hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan kemampuan siswa dalam belajar sehingga dapat mengetahui kelebihan siswa maupun kekurangan siswa dalam berbagai mata pelajaran yang dipelajarinya. Dengan mendeskripsikan kemampuan siswa kita dapat mengetahui kemampuan siswa satu persatu.
- 2) Mengetahui proses pengajaran dan pendidikan di sekolah, berupa mengetahui berapa besar keefektifan dirinya dalam proses perubahan tingkah laku siswa kearah tujuan yang diharapkan.
- 3) Menentukan jumlah tindak lanjut hasil penelitian, dengan melakukan penyempurnaan atau perbaikan dalam program pengajaran dan pendidikan dan sistem pelaksanaannya.
- 4) Memberikan pertanggung jawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan penilaian hasil belajar ialah untuk menentukan tindak lanjut hasil penilaian yang belum optimal serta mendeskripsikan sejauh mana siswa memahami suatu proses pendidikan di sekolah.

c. Indikator Hasil Belajar

Pengungkapan hasil belajar pada prinsipnya meliputi semua ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman proses belajar siswa. Untuk mengetahui sejauhmana penguasaan siswa dalam suatu bahasan materi dapat menggunakan indikator, dengan indikator dapat mengetahui ketercapaian hasil belajar siswa. “ Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dengan *Taxonomy of Education Objectives* membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotorik”. (Purwanto, 2010, hlm. 42). Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan jenis, indikator dan cara penilaian hasil belajar.

Tabel 2.1
Jenis, Indikator dan Cara Penilaian Hasil Belajar

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
Ranah Cipta Kognitif		
1. Pengetahuan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menuliskan 3. Dapat menyatakan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
2. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis
3. Aplikasi	1. Dapat memberi contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	1. Tes lisan 2. Pemberian tugas 3. Observasi
4. Analisis	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
5. Sintesis	1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
6. Evaluasi	1. Dapat mengkritisi 2. Dapat menafsirkan 3. Dapat memberikan evaluasi	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
Ranah Rasa (Afektif)		
1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
2. Menanggapi	1. Konfirmasi 2. Menjawab 3. Menampilkan 4. Melaksanakan	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
3. Penanaman Nilai	1. Melibatkan 2. Mengusulkan 3. Melakukan	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
4. Pengorganisasian	1. Memverifikasi 2. Menyusun 3. Menghubungkan 4. Mempengaruhi	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresif 3. Observasi

5. Karakterisasi	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. Observasi
Ranah Karsa (Psikomotor)		
1. Pengamatan	1. Mengamati proses 2. Memberi perhatian pada tahap-tahap sebuah perbuatan 3. Memberi perhatian pada sebuah artikulasi	1. Observasi 2. Tes tindakan
2. Peniruan	1. Melatih 2. Mengubah 3. Membangun struktur 4. Menggunakan sebuah model	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan
3. Pembiasaan	1. Membiasakan perilaku yang sudah dibentuknya 2. Mengontrol kebiasaan agar tetap konsisten	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan
4. Penyesuaian	1. Menyesuaikan model 2. Mengembangkan model 3. Menerapkan model	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

Sumber: Rukmini, Elisabeth (2008, h.6-8)

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor internal dan faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Slameto (2010, hlm. 54) menjelaskan faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya:

1) Faktor Internal

- a. Faktor jasmaniah, terdiri dari faktor kesehatan tubuh dan cacat mental.
- b. Faktor psikologi, terdiri dari bakat, intelegensi, minat, perhatian, motif, kesiapan dan kematangan.
- c. Faktor kelelahan baik secara rohani maupun jasmani.

2) Faktor Eksternal

- a. Faktor keluarga

Faktor ini dilihat dari faktor bagaimana orang tua mendidik anaknya dalam lingkungan keluarga, kemudian dilihat dari suasana rumah, perhatian orang tua serta keadaan ekonomi keluarga.

b. Faktor sekolah

Pada faktor sekolah dapat dilihat dari guru pada saat kegiatan pembelajaran, model dan metode yang digunakan, kurikulum yang dipakai, hubungan komunikasi guru dengan siswa, siswa dengan siswa, keadaan sekolah seperti gedung dan waktu sekolah.

c. Lingkungan masyarakat

Meliputi sosialisai siswa dengan masyarakat sekitar, teman bergaul, serta lingkungan masyarakatnya.

Dalyono (2009, hlm. 55) menjelaskan “faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam pencapaian hasil belajar dapat di lihat dari beberapa faktor, diantaranya:

1) Faktor Internal

Berupa faktor Kesehatan, misalnya kesehatan rohani dan jasmani

2) Faktor Eksternal

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari hasil belajar dari faktor internal terdiri dari faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor keluarga yaitu didikan orang tua yang berpengaruh terhadap proses belajar anak dalam belajar. Dalam faktor sekolah dilihat dari guru yang memberikan pengajarannya di kelas.

Syah (2010, hlm. 129) mengemukakan “faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi beberapa macam, diantaranya:

1) Faktor internal, terdiri dari faktor keadaan rohani dan jasmani

2) Faktor eksternal, terdiri dari faktor kondisi lingkungan seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

3) Faktor pendekatan belajar, yaitu jenis upaya proses belajar siswa berupa metode dan strategi yang digunakan dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan hasil belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal siswa dan faktor eksternal siswa yang dapat mempengaruhi pada saat proses belajar.

e. Pengukuran Hasil Belajar

Pengukuran hasil belajar merupakan salah satu upaya untuk mengukur pemahaman dan penguasaan terhadap materi yang telah diberikan pada saat belajar. Pengukuran hasil belajar adalah salah satu bagian dari pembelajaran, suatu proses pembelajaran tidak akan berarti sama sekali apabila tidak diukur hasil pembelajarannya. Hal ini sejalan dengan Sugihartono (2007, hlm. 129) yang mengemukakan “pengukuran sebagai usaha untuk mengetahui sesuatu sebagaimana adanya, pengukuran dapat berupa pengumpulan data tentang sesuatu”. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa dikatakan berhasil atau tidak, salah satu caranya adalah dengan melihat nilai-nilai hasil perolehan siswa yang memenuhi KKM yang berbentuk angka-angka maupun huruf-huruf. Sugihartono (2007, hlm. 130) menjelaskan:

Dalam kegiatan belajar mengajar, pengukuran hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan tingkah laku siswa setelah menghayati proses belajar. Maka pengukuran yang dilakukan oleh guru lazimnya menggunakan tes sebagai alat ukur. Hasil pengukuran tersebut berwujud angka maupun pertanyaan yang mencerminkan tingkat penguasaan materi pelajaran bagi para siswa, yang dikenal dengan prestasi belajar.

Pengukuran hasil belajar biasanya dilakukan dengan menggunakan tes sebagai alat ukurnya, tes tersebut digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan dalam menguasai materi yang telah diajarkan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu ialah informasi dasar rujukan penulis yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan survei yang dilakukan penulis, ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang dilakukan, penelitian-penelitian tersebut antara lain:

Tabel 2.2
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama Pengarang dan Tahun	Tempat Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Kondisi Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XII SMAK Pirngadi Surabaya, Maria Dewi Citra Aryani	SMAK Pirngadi Surabaya,	1. Pendekatan Penelitian : Kuantitatif 2. Metode Penelitian: Survei eks-planatori	Variabel kondisi orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi melanjutkan pendidikan perguruan tinggi	1. Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif 2. Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan terdapat persamaan variabel X yaitu pengaruh kondisi ekonomi orang tua	1. Tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SMAK Pirngadi Surabaya sedangkan tempat pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan di SMA Negeri se-kabupaten Subang wilayah selatan. 2. Variabel Y dalam penelitian yang telah dilakukan yaitu motivasi melanjutkan pendidikan sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel Y hasil belajar.

No	Judul, Nama Pengarang dan Tahun	Tempat Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi. Nurul Hamidah, 2017	SMA Negeri 26 Bandung	1. Pendekatan Penelitian : Kuantitatif 2. Metode Penelitian: Survei eks-- Planatori	1. Lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa 2. Lingkungan keluarga tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa	1. Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif. 2. Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan terdapat persamaan variabel X yaitu pengaruh lingkungan keluarga, dan variabel Y yaitu hasil belajar.	1. Judul penelitian terdahulu tidak sama dengan penelitian yang akan diteliti. 2. Tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 26 Bandung sedangkan tempat pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan di SMA Negeri se-kabupaten Subang wilayah selatan.

No	Judul, Nama Pengarang dan Tahun	Tempat Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	Pengaruh Efikasi Diri, Pemanfaatan Gaya Belajar Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi. Bekti Susilo Apsari, 2014	SMK Negeri 1 Surakarta	Metode Penelitian adalah Survei Eksplanatori	Terdapat pengaruh yang signifikan efikasi diri terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kompetensi keahlian akuntansi	Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan terdapat persamaan variabel X yaitu pengaruh efikasi diri (<i>self-Efficacy</i>).	<ol style="list-style-type: none"> Variabel Y dari penelitian terdahulu yaitu prestasi belajar sedangkan dalam penelitian yang akan dilaksanakan yaitu hasil belajar. Tempat penelitian yang telah dilakukan di SMK Negeri 1 Surakarta sedangkan tempat pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan di SMA Negeri se-kabupaten Subang wilayah selatan.

C. Kerangka Pemikiran

Melalui kegiatan belajar merupakan bagian terbesar dari proses perkembangan yang sedang berlangsung. “Proses dalam pembelajaran merupakan bagian dari belajar yang sederhana ataupun kompleks, disadari atau tidak disadari, belajar mandiri maupun dengan bantuan seorang guru”. (Syaodih, 2009, hlm. 157). Belajar itu sendiri sering berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri seseorang, hal yang berkaitan dengan belajar adalah pengalaman berinteraksi dengan lingkungan atau orang lain. Hasil dari perubahan tersebut yaitu mengarah ke hal yang lebih baik, atau sebaliknya kepada hal yang kurang baik.

Dalam dunia pendidikan, seorang siswa dapat dikatakan berhasil ketika ia mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik ditandai dengan tercapainya nilai minimal yang telah ditentukan, apabila siswa tidak mencapai nilai minimal yang sebelumnya telah ditentukan, maka siswa tersebut dikatakan belum berhasil dalam proses pembelajarannya.

Kondisi belum tercapainya proses pembelajaran siswa disekolah, tentu tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja, akan tetapi banyak faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa. Slameto (2010, hlm. 54) mengemukakan “faktor-faktor yang mempengaruhi dalam belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal”.

Faktor psikologis, faktor jasmani, dan faktor kelelahan merupakan faktor internal yang ada dalam diri individu yang sedang melakukan proses belajar, sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor sekolah, faktor keluarga, dan faktor masyarakat, faktor tersebut mempengaruhi belajar yang ada diluar individu. Faktor yang sangat diduga kuat dalam mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor latar belakang sosial ekonomi keluarga dan *self-efficacy*.

Dalam proses pembelajaran siswa sangat perlu akan adanya *self-efficacy* yang tinggi. “Perasaan *self-efficacy* siswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pencapaian yang di cita-citakan dengan pilihan tujuan dan aktivitas serta usaha mereka dalam mencapai tujuan tersebut. *Self-efficacy* sangat mempengaruhi proses belajar dan prestasi siswa”. (Bandura dalam Ormrod,

2009, hlm. 21). Siswa akan lebih aktif dalam kegiatan ketika mereka yakin bahwa mereka akan sukses saat mereka memiliki *self-efficacy* yang tinggi.

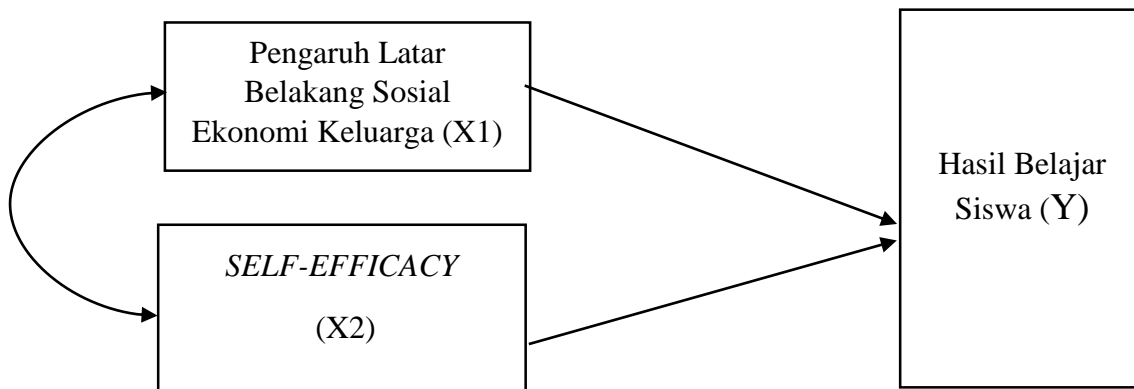
Selain konsep *self-efficacy*, latar belakang sosial ekonomi keluarga juga turut mempengaruhi keberlangsungan proses pembelajaran siswa. Slameto (2010, hlm.63) menyatakan “bahwa keadaan keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain”.

Apabila ekonomi keluarga cukup maka fasilitas tersebut akan terpenuhi, sebaliknya jika individu hidup dengan perekonomian keluarga yang rendah, kebutuhan individu tersebut tidak akan terpenuhi maka kesehatan anak terganggu. Anak yang minder dengan temannya akan mengganggu belajarnya karena individu tersebut dirundung kesedihan, hal tersebut juga akan mengganggu belajar anak.

Sugihartono, dkk (dalam Dian, 2015,hlm. 26) mengemukakan “bahwa status ekonomi keluarga terdiri dari tingkatan pekerjaan, pendidikan dan penghasilan orang tua”. Dari ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa individu dengan status sosial ekonomi tinggi cenderung tinggi pula pendidikannya, dengan status ekonomi yang tinggi dalam bermasyarakat akan ditempatkan di bagian atas atau bagian penting serta punya banyak sumber daya ekonomi.

Dengan demikian sudah jelas bahwa dengan adanya latar belakang sosial ekonomi keluarga yang baik, maka proses pembelajaran yang ditempuh oleh siswa juga akan baik, begitupun sebaliknya jika latar belakang sosial ekonomi keluarga rendah maka hasilnya pun tidak akan baik terhadap keberlangsungan belajar siswa di sekolah.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri dan latar belakang sosial ekonomi keluarga pada akhirnya mempengaruhi pada hasil belajar siswa. Berikut kerangka pemikiran dalam penelitian ini:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar di atas, yang menjadi variabel independen adalah latar belakang sosial ekonomi keluarga (X_1) dan *self-efficacy* (X_2) sedangkan hasil belajar siswa (Y) sebagai variabel dependen.

D. Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2010, hlm. 51) menjelaskan “jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”. Sedangkan penelitian harus sesuai dengan fakta yang ada. Sesuai dengan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka akan dikemukakan suatu hipotesis sebagai suatu respon awal dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Latar belakang sosial ekonomi keluarga berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.
2. *Self-efficacy* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.
3. Latar belakang sosial ekonomi keluarga dan *self-efficacy* siswa berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.